

**BAB II**  
**KONDISI UMUM DESA SURO, KECAMATAN KALIBAGOR,**  
**KABUPATEN BANYUMAS**

**A. Kondisi Geografis dan Letak Wilayah Kecamatan, Kalibagor, Kabupaten Banyumas**

Wilayah Kecamatan Banyumas merupakan salah satu dari 27 Kecamatan, di Kabupaten dengan keadaan wilayah yang berada di antara daratan dan pegunungan dengan struktur pegunungan terdiri dari sebagian lembah sungai serayu untuk lahan pertanian daratan tinggi untuk lahan pemukiman dan pekarangan, sebagian lagi untuk perkebunan, hutan tropis yang terletak di lereng gunung Slamet sebelah selatan. Secara geografis wilayah Banyumas terbentang dari sisi barat daya provinsi Jawa Tengah (pulau Jawa bagian tengah). Pulau Jawa berada di antara 5 derajat lintang selatan, 10 derajat lintang selatan dan 105 bintang timur, 115 derajat dari rangkaian kepulauan nusantara bagian barat.

Sedangkan secara administrasi pemerintah wilayah Banyumas terbagi menjadi empat kabupaten yaitu: Banyumas, Cilacap, Purbalingga dan Banjarnegara. Di sebelah barat berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat. Dengan sungai Citanduy sebagai teritorial dengan wilayah Jawa Tengah. Di sebelah selatan di batasi oleh pantai Samudra Hindia, sebelah tenggara berbatasan dengan daerah bagelan (Kabupaten Kebumen), sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo sedangkan sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pekalongan, Pemalang, Tegal dan Brebes.

Dalam sejarah dahulu wilayah ini merupakan wilayah mancanegara dari kerajaan Jawa sejak Majapahit, Demak, Pajang, Mataram Kartosuro, hingga

Kesunanan Surakarta, setelah perang Jawa (perang Diponegoro, 1825-1830). Kadipaten Banyumas dilepaskan dari kekuasaan kesunan Surakarta dan menjadi Wilayah kekuasaan pemerintahan colonial Hindia Belanda tahun 1830. Sejak saat itulah sejarah peta politik banyumas berubah. Oleh pemerintahan Kolonial Hindia Belanda, bekas kadipaten banyumas di pecah menjadi 2 kabupaten Banyumas dan Ajibarang. Keduanya di persiapkan untuk menjadi wilayah kresidenan bersama dengan 3 kabupaten lainnya yaitu: Purbalingga, Banjarnegara dan Cilacap. Pada pemerintahan kresidenan terbentuk tahun 1823, bupati kedua Ajibarang, marthadireja II memindahkan kota kabupaten dari kota Ajibarang ke kota Purwokerto (1832) dan berganti nama menjadi Kabupaten Purwokerto. Selanjutnya ketika resmi menjadi kresidenan, wilayah Banyumas terdiri dari 5 kabupaten yaitu: Purbalingga, Banjarnegara, Banyumas, Cilacap dan Purwokerto yang seharusnya meliputi area seluas 3808 pal persegi.

Pada tahun 1935 kolonial Hindia Belanda menghapus Kabupaten Purwokerto, dan daerah tersebut di gabungkan kembali kedaerah Banyumas. Di hitung sejak tanggal 1 januari 1936, kresidenan Banyumas terdiri dari 4 kabupaten, yaitu Banyumas, Cilacap, Purbalingga dan Banjarnegara, status Banyumas sebagai wilayah karesidenan kemudian dihapus oleh pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia(Orba), dan sejak saat itulah ke 4 kabupaten tersebut secara administrative langsung berada dibawah kewenangan gubernur wilayah banyumas dan statusnya sebagai daerah pembantu gubernur Jawa Tengah wilayah Banyumas.

Keadaan morfologi daerah karesidenan Banyumas bagian tengah merupakan pegunungan batu kapur yang membentak dari barat ke timur, yang di

sebut dengan pegunungan Kendeng. Batas bagian utara membentang pegunungan Perahu didataran tinggi Dieng wilayah ini terbagi menjadi beberapa lembah, karena adanya beberapa aliran sungai. Di daerah paling barat mengalir sungai Cintanduy yang menjadi batas Jawa Barat dan bermuara ke sungai Hindia. Di wilayah bagian timur Sungai Citanduy mengalir anak-anak sungai tujuan Logawa, sungai Mengah, sungai Apa, sungai Jengok, sungai Badhas, sungai Banjaran dan sungai Kalibener. Di daerah bagian timur utara mengalir anak-anak sungai Klawing, sungai Merawu dan sungai Sapi. Semua anak sungai bermuara di sungai Srayu yang merupakan sungai terbesar dan terpanjang terbentang dari ujung timur laut dengan mata air di gunung Perahu bermuara di ujung barat daya ke samudra Hindia. Di bagian tengara mengalir kali Bondho yang menjadi batas dengan Kabupaten Kebumen sehingga keseluruhan wilayah ini menjadi daerah yang sangat subur sebagai lahan pertanian perkampungan juga merupakan daerah dengan curah hujan dengan skala volume yang cukup tinggi sampai dengan tahun 1955, Wilayah Banyumas selatan (Cilacap) yang merupakan daerah lumbung padi untuk memenuhi kebutuhan pokok daerah Jawa Tengah lainnya. ( H. Budi Herususanto, 2008 : 263 ).

Bahasa Jawa logat Banyumasan (ngapak) yang di masukkan ke dalam Bahasa pertama yaitu Basa Ngoko Jawa Dwipa(Bahasa ngoko tanah jawa) yang sebelumnya disebut Bahasa ngoko lugu(sejati). Sedangkan untuk jenis krama adalah tataran ke 6 bahasa krama desa(Bahasa krama desa) yang sebelumnya di sebut kramantara atau krama lugu sejati. Dalam filosofi sejarah(ilmu pengetahuan yang membahas tentang kebudayaan manusia), khususnya yang menelaah tentang

karya-karya sastra yang berasal dari kepustakaan Jawa kedua tataran Bahasa tersebut yang kini di sebut Bahasa Jawa logat Banyumasan termasuk kedalam Bahasa Jawa murni (*pure javaness language*). Sebuah pepetah mengatakan “*Bahasa iku busananing bangsa*” pepetah jawa “ Bahasa jawa sebagai pakaian bangsa lebih menunjukkan kriteria yang tertuju pada realitas awal sebelum mempelajari sikap dan tindakan manusia berdasarkan pada nilai-nilai yang mendasari pada landasan pokok terkait dengan pola hidup dan cara kemasyarakatannya, jika di bandingkan dengan pepetah barat “bahasa menunjukkan budaya bangsa “ (*language shows its nations culture*) masyarakat jawa( tempo dulu) telah mengatur jenis dan cara pola berpakaianya menurut tindakan adat Bahasa dan jenjang jabatannya / pekerjaanya. Dari jenis dan pola pakaian itu, bahwa dapat di katakana jenjang Bahasa dan tingkat kebudayaannya dari masing-masing orang/ kelompok/ komunitasnya. Misalnya pakaian para pejabat keraton, kelompok prajurit keraton dan abdi dalem keraton susah terlihat soal jenjang kelompok Bahasa yang hendak dan harus di lakukannya sehubungan dengan pola hidup dan kemasyarakatannya.

Untuk membentuk perkembangan kebudayaan jawa. Kebudayaan di definisikan sebagai ukuran hidup dalam tingkah laku yang di dalamnya tercakup tentang hal-hal tentang bagaimana tanggapan manusia terhadap dunianya, lingkungan dan masyarakatnya. Seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan untuk mendasari sikap langkah lalu yang hendak harus di lakukan terkait dengan pola hidup dan cara kemasyarakatannya. Oleh karena itulah ki jajar dewantara menyebut bahwa manusia pada hakekatnya adalah makhluk budaya. (H. Budiono Herususantoto, 2008 : 263 ).

## **B. Masyarakat Desa Suro, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas.**

### **1. Perekonomian Masyarakat Desa Suro**

Masyarakat Desa Suro, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas mayoritas pendapatan utamanya adalah sebagai petani ketela pohon, kacang tanah, tebu dan jagung. Dari semua tanaman yang di tanam oleh masyarakat Desa Suro memiliki penghasilan yang lumayan besar. Masyarakat Desa Suro juga memiliki bermacam-macam pekerjaan lainnya lain pegawai negeri sipil(PNS), ABRI, pegawai swasta, wiraswasta dan pedagang.

**Tabel 2.1. Profesi Penduduk**

No	Profesi Penduduk	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	90
2.	ABRI	50
3.	Swasta	100
4.	Wiraswasta/ pedagang	150
5.	Petukangan	50
6.	Pendidik	300
7.	Petani	500

Sumber : Kantor kepala Desa Suro, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas

Dengan banyaknya masyarakat Desa Suro, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas yang bekerja sebagai petani, keadaan perekonomian Desa Suro bisa di katakana menengah ke atas hal ini dapat di ketahui peneliti dari hasil wawancara ibu Tati Haryanti (40 tahun) yang bekerja sebagai staff KAUR pemerintahan Desa Suro. Dari hasil wawancara dari beberapa masyarakat Desa Suro untuk anggaran belanja tergolong masyarakat yang tergolong mempunyai kebutuhan konsumsi yang cukup kalau misalkan pengeluaran yang tak terduga kemungkinan mempunyai peneluaran yang cukup besar tergantung sama kebutuhan yang akan di butuhkan.

## **2. Status Agama/ kepercayaan Masyarakat Desa Suro**

Kondisi keagamaan Desa Suro, kecamatan kalibagor, kabupaten Banyumas mayoritas beragama islam, tercatat sebanyak 4. 373 penduduk Desa Suro mayoritas memeluk Agama Islam. Di lihat dari keagamaan di desa Suro sangat maju dengan adanya cukup banyak majelis ta,lim yang mempunyai cukup banyak angotanya juga. Jika ditinjau dari segi keagamaan maka dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Suro, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas mayoritas beragama Islam dan sebagian besar mengikuti ormas Nahdlatul Ulama. Hal ini terbukti dengan antusiasnya masyarakat Desa Suro mengikuti berbagai aktifitas keagamaan baik berupa kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan sehingga syiar Islam di Desa Suro, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas menjadi lebih aktif dalam segala aktivitas terutama dalam bidang keagamaan.

## **3. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Suro**

Dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Suro di kenal sebagai masyarakat yang guyub rukun antar sesama dan suka bermusyawarah, baik dalam masalah masyarakat, pemerintahan dan sebagainya. Seperti halnya pedesaan, masyarakat Desa Suro juga memiliki sikap yang baik hati dan sangat ramah pada sesama, terutama kepada orang yang baru bertamu pun masyarakat desa suro sangat ramah dan menyambutnya dengan sangat baik, mempunyai solidaritas yang tinggi dan suka bergotong royong. Hal ini terlihat dari segi aktifitas mereka dalam sebuah kegiatan kemasyarakatan yang terdapat di Desa Suro baik dalam segi sosial seperti kerja bakti, perbaikan jalan Desa, makam, madrasah, dan takziah.

Dalam segi budaya, masyarakat Desa Suro, sangat menjunjung tinggi kearifan lokal dan sangat mencintai kebudayaan tradisional, hal ini sangat tercermin dalam kehidupan masyarakat Desa Suro baik dalam berbagai acara seni dan budaya masyarakat Desa Suro pasti selalu menonton pentas tersebut. Umumnya pada aktivitas keagamaan yang masih tetap di lestarikan di Desa Suro diantaranya : Takziah, Tradisi Khaul, Tradisi Maulidan dan selamatan kepada ibu hamil baik acara 4 bulanan maupun acara 7 bulanan.

Karakteristik Masyarakat Desa Suro secara Sosial dan Budaya tergolong masyarakat yang mempunyai rasa sorlidaritas sosial kemasyarakatan yang cukup tinggi, tidak memandang petani maupun, Pegawai Negeri, Masyarakat Desa Suro selalu menjunjung tinggi kebersamaan dan tidak memandang status sosial, mereka tetap sama-sama saling membantu karena menurut masyarakat Desa Suro selama mereka masih tinggal di tempat yang sama maka tidak ada nada perbedaan bagi mereka, bahkan mereka harus saling mambantu untuk mereka yang sedang membutuhkan pertolongan, dan bergotong royong antara satu sama lainnya.

Dalam kehidupan bermasyarakat maka di perlukan rasa gutub rukun, tanggung jawab, rasa saling menjaga satu sama lain, saling bermusyawarah dan saling membantu satu sama lainnya, karena pada dasarnya masusia tidak bisa hidup sendirian karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan sangat membutuhkan bantuan yang lainnya untuk hidup secara berdampingan dan saling membantu, terutama hidup di lingkungan pedesaan, adanya rasa solidaritas dan partisipasi yang tinggi karena sangat bermanfaat untuk masyarakat demi kelancaran pembangunan sosial pada diri manusia secara pribadi dan nantinya akan dapat berkembang menjadi kehidupan sosial kemasyarakatan yang sangat baik dan terjaga.

#### 4. Bahasa yang digunakan sehari-hari pada masyarakat Desa Suro.

Bahasa yang di gunakan sehari-hari oleh masyarakat Desa Suro adalah menggunakan Bahasa yang sering kita dengar yaitu Bahasa dialek Banyumasan (Bahasa ngapak). Bahasa Jawa logat banyumasan (ngapak) yang di masukkan ke dalam Bahasa pertema yaitu Basa Ngoko Jawa Dwipa (Bahasa ngoko tanah jawa) yang sebelumnya disebut Bahasa ngoko lugu (sejati). Sedangkan untuk jenis karma adalah tataran ke 6 bahasa karma desa (Bahasa karma desa) yang sebelumnya di sebut kramantara atau karma lugu sejati. Dalam filosofi sejarah (ilmu pengetahuan yang membahas tentang kebudayaan manusia), khususnya yang menelaah tentang karya-karya sastra yang berasal dari kepustakaan jawa kedua tataran Bahasa tersebut yang kini di sebut Bahasa jawa logat banyumasan termasuk kedalam Bahasa jawa murni (*pure javaness language*). Sebuah pepetah mengatakan “*Bahasa iku busananing bangsa*” pepatah jawa. Bahasa jawa sebagai pakaian bangsa lebih menunjukkan kriteria yang tertuju pada realitas awal sebelum mempelajari sikap dan tindakan manusia berdasarkan pada nilai-nilai yang mendasari pada landasan pokok terkait dengan pola hidup dan cara kemasyarakatannya, jika dibandingkan dengan pepatah barat “*bahasa menunjukkan budaya bangsa (language shows its nations culture)*” masyarakat jawa (tempo dulu) telah mengatur jenis dan cara pola berpakaianya menurut tindakan adat Bahasa dan jenjang jabatannya / pekerjaanya. Dari jenis dan pola pakaian itu, bahwa dapat dikatakan jenjang Bahasa dan tingkat kebudayaan dari masing-masing orang/ kelompok/ komunitasnya. Misalnya pakaian para pejabat keraton, kelompok prajurit keraton dan abdi dalem keraton susah terlihat soal

jenjang kelompok Bahasa yang hendak dan harus di lakukannya sehubungan dengan pola hidup dan kemasyarakataannya.

Untuk membentuk perkembangan kebudayaan Jawa. Kebudayaan didefinisikan sebagai ukuran hidup dalam tingkah laku yang di dalamnya tercakup tentang hal-hal tentang bagaimana tangapan manusia terhadap dunianya, lingkungan dan masyarakatnya. Seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan untuk mendasari sikap tingkah laku yang hendak harus di lakukan terkait dengan pola hidup dan cara kemasyarakatannya. Oleh karena itulah Ki Hajar Dewantara menyebut bahwa manusia pada hakekatnya adalah makhluk budaya. (Wawancara, Bapak Sapan 6 Juni 2021).

## **5. Status Pendidikan**

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogik* yaitu ilmu menuntun/ mengajarkan sesuatu hal yang bersifat positif pada anak. Pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Pendidikan juga sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan

mempunyai pengertian : proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Dalam pendidikan terdapat dua hal penting yaitu aspek kognitif (berpikir) dan aspek afektif (merasa). Sebagai ilustrasi, saat kita mempelajari sesuatu maka di dalamnya tidak saja proses berpikir yang ambil bagian tapi juga ada unsur-unsur yang berkaitan dengan perasaan seperti semangat, suka dan lain-lain. Substansi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah membebaskan manusia dan menurut Drikarya adalah memanusiakan manusia. Ini menunjukkan bahwa para pakar pun menilai bahwa pendidikan tidak hanya sekedar memperhatikan aspek kognitif saja tapi cakupannya harus lebih luas.

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat.

Pendidikan bukan hanya sekedar proses pembelajaran di sekolah, baik seorang pendidik yang sedang mengajarkan materi kepada siswanya atau sebaliknya siswa bertanya kepada seorang guru yang sedang mengajar materi yang sedang di bahas, akan tetapi pendidikan juga bisa di tanamkan di rumah. Pendidikan di dalam rumah adalah sebuah kewajiban orang tua yang harus di

ajarkan untuk membentuk kepribadian anak supaya menjadi anak yang mempunyai sifat yang baik, berbudi luhur dan memiliki keramahan dan kesopanan, Pendidikan adalah suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah. Pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya.

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan juga menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk pembangun bangsa, dan menumbuhkan kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan. Karena tujuan untuk menempuh pendidikan adalah untuk memberikan suatu pengetahuan agar dapat mencerdaskan bangsa, sehingga anak-anak bangsa mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa diberbagai bidang di masa depan. Tingkat pendidikan di Desa Suro, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas di golongan menjadi 2 macam yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pada pendidikan formal jumlah masyarakat yang lulusan pendidikan formal, Taman Kanak-Kanak ,

Sekolah Dasar , Sekolah Menengah Pertama , Sekolah Menengah Atas, Akademi/D1-D3 , dan Sarjana/S1-S3 .

**Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-Kanak (TK)	800
2.	Sekolah Dasar (SD)	850
3.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	550
4.	Sekolah Menengah Atas (SMP)	350
5.	Akademi D1-D3	90
6.	Sarjana S1-S3	50

Sumber : Kantor kepala Desa Suro, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas

### **C. Potensi kesenian tradisional yang masih di lestarikan di Banyumas.**

Tradisi yang di lahirkan oleh manusia yaitu merupakan adat istiadat, yaitu suatu kebiasaan namun lebih di tekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural, yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan; Dan juga dalam tradisi yang ada dalam suatu komunitas yaitu merupakan hasil, maka dari itulah peran penting dari individu, atau komunitas bahkan untuk semua lapisan bahkan masyarakat juga perlu ikut untuk berpartisipasi dan ikut andil dalam melestarikan budaya tradisional tersebut. Dan perlu di aplikasikan kedalam suatu komunitas masyarakat melalui tradisi. Adapun kebudayaan di rumuskan sebagai hasil karya, rasa, cipta masyarakat. Karya masyarakat akan menghasilkan teknologi dan kebudayaan berupa keadaan jasmaniah (*material culture*) yang di perlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat di abdikan dalam keperluan

masyarakat. Berkaitan dengan kebudayaan, bangsa Indonesia pada hakekatnya mempunyai kekayaan budaya yang sangat heterogen, karena corak masyarakat yang multietnis, agama kepercayaan dan lain sebagainya. Dengan demikian, Negara Indonesia banyak sekali memiliki keberagaman budaya yang tinggi, melalui keberagaman budaya inilah, yang merupakan identitas bangsa yang harus di pertahankan dan di pelihara karena mempunyai keyakinan yang kuat dan tradisi yang berkembang di sekitarnya. Keyakinan inilah yang di miliki oleh suatu komunitas yang berupa untuk mempertahankan dan memelihara kebudayaan yang di sebut dengan tradisi yang berkaitan dengan unsur agama dari luar.

(Robi Darwis, 2017 : 75-83).

### **1. Kesenian Kenthongan**

Kenthongan adalah suatu kesenian daerah yang instrumennya menggunakan alat-alat perkusi dan juga menunjukkan percampuran alat music melodis. Permainan kenthongan adalah alat yang digunakan sebagai alat perkusi pada zaman dahulu dan sampai sekarang, ada juga di beberapa tempat yang masih menggunakannya. Kenthongan pada dasarnya untuk memberikan tanda kepada masyarakat sekitar bahwasanya sedang terjadi sesuatu peristiwa. Kedaan kenthongan tidak terlepas dari suara ke khasannya. Kenthongan merupakan sebuah alat music tradisional tertua di Indonesia. Kenthongan dianggap alat music yang lebih awal karena ketua karena dapat di akses dan di sediakan oleh masyarakat sederhana. Hampir seluruh masyarakat dan suatu bangsa di Indonesia memiliki kenthongan dengan beragam jenis dan beragam nama. Karena kenthongan mempunyai suara yang khas biasanya dipakai untuk perpaduan

dengan alat musik modern. Alat musik *thung-thung lek*/ kenthongan terdiri atas kenthongan, bambung dan tamborin. Untuk menghasilkan irama suara yang enak di dengar, maka alat yang di butuhkan adalah minimal empat buah, satu bambung sebagai bas, di butuhkan 3 suara yaitu, tinggi, rendah dan sedang dan tambun satu buah.

Kenthongan atau kenthung-kenthung sebagai bunyi-bunyian yang berasal dari bambu/ kayu berongga, di bunyikan dengan cara dipukul alat-alat ini di bunyikan untuk menandakan kepada masyarakat bahwa sedang terjadi sesuatu peristiwa dan bertujuan untuk mengumpulkan masa untuk membantu. Kenthongan-kenthongan sehubungan dengan bunyinya “ thung-thung” menyebutkan bahwa alat music ini berasal dari kayu yang berongga dan bahan yang sering di gunakan yaitu dari bambo dengan panjang yang berbeda-beda di tenggah-tengah terdapat alur yang beronga dan memanjang. Apabila kenthongan ini di pukul menggunakan tongkat pemukul, udaranya yang ada di dalamnya akan beresonansi, sehingga bukan menghasilkan suara yang bagus dan akan memperkuat suara. Dengan mensosialisasikan kenthongan dengan pertimbangan kesenian, keindahan, estetika dan akan memujudkan nilai dan rasa. Irama yang di hasilkan oleh kenthongan adalah sebuah alat musik yang sangat berfaedah yang akan mewakili alam.

Kesenian kenthongan merupakan semua kesenian yang masih di butuhkan kehadirannya seperti pada acara hajatan, tasyakuran maupun dalam acara penting lainnya maupun peringan dalam hari-hari besar dan masih sering di gunakan. Kesenian ini selain memiliki peran penting dalam acara-acara tersebut, kesenian kenthongan juga memiliki peran yang sangat penting berguna untuk

mentatukan/ mempererat kebudayaan tradisional. (Septian Malik Ibrahim, 2002 : 88 ).

## **2. Kesenian Calung Banyumasan**

Angklung/ calung Banyumasan adalah sebuah hasil dari sebuah kebudayaan agraris yang menyebar keseluruh wilayah Jawa Barat. Bahkan penyebaran alat musik ini sampai ke arah timur dan menyebrang ke arah perbatasan Banyuwangi. Sebagai wilayah yang geografinya sama seperti di pedesaan yaitu pegunungan, alat yang terbuat dari bambu ini adalah alat music yang cocok bagi masyarakat agraris sekaligus masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pegunungan. Perkembangan kesenian Calung Banyumasan berkembang di wilayah Banyumas di yakini juga karena ada hubungannya degan sejarah antara kerajaan Pajajaran pada zaman Hindu-budha dengan kadipaten Pasir Luhur yang terletak di ujung Barat Jawa. Pernikahan antara anak raja banyak catra (kamandhak), yang kemudian menjadi penguasa wilayah kadipaten pasir yang belakangan ini diikuti oleh para kerabat dari keturunan kerajaan di wilayah Jawa membawa dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan sosial kebudayaanya.

Kesenian Calung Banyumasan juga di yakini di percayai mendapatkan pengaruh dari budaya Sunda terutama dalam permainan kendang yang sangat mirip sekali dalam permainan jaipong sementara di wilayah Sunda sendiri kesenian Calung adalah sebuah alat music asli (*prototype*) dari alat-alat music yang terbuat dari bambu. Selain alat-alat music Calung Banyumasan sendiri juga terdapat alat music tradisional seperti bongkel, Calung Banyumas, *thek-thek* dan kenthongan di mana alat musik tersebut semanya terbuat dari bambu.

Wujud fisik calung berupa sepetangkat alat music yang terbuat dari bahan bambu yang dibuat secara manual yaitu masih menggunakan kemampuan teknologi tradisional alat pedesaan. Beberapa macam ragam alat music seperti gambang barung, gambang penerus, dendhem kenong dan gong di mana alat music tersebut terbuat dan di rakit secara sederhana dan menjadi bentuk yang sangat sederhana namun terlihat istimewa. Beberapa macam alat music tersebut dibuat untuk sekedar untuk membuat instrument yang kemungkinan dengan mudah akan di pergunakan untuk membangun sajian musik. Dengan demikian pembuatan alat music lebih mengutamakan aspek fungsional dibandingkan dengan estetika. Di lihat dari sisi alat music kesenian Calung Banyumasan, memang sangat berkesan alat music tersebut memiliki bentuk garapan yang kasar dan bisa di lihat yang penting jadi dan dibuat sengan menggunakan teknologi yang sangat sederhana namun berkualitas suara yang di hasilkan dari alat music calung sangat indah dan bagus. Pada hakekatnya alat-alat music calung ada saat ini adalah ausambel yang di gunakan untuk memainkan alat music karawitan yaitu kerawitan banyumas. Orang banyumas sendiri menyebut alat music Calung ini dengan istilah” gamelan calung”/ calung saja, kata gamelan di sini memiliki arti kesenian yang luas, bukan hanya sekedar gasa, gangsa yang secata spesifik berbahan logam.

## **D. Adat Istiadat yang masih di Lestarikan oleh Masyarakat Desa Suro Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas.**

### **1. Adat Istiadat Suran (tradisi sedekah bumi)**

Dalam kalender Jawa, bulan Suro identik dengan bulan Muharam dalam almanak Hijrah. Suro merupakan bulan pertama dari dua belas bulan perhitungan kalender Jawa sehingga pada tanggal 1 Suro merupakan awal tahun baru dari penanggalan Jawa tersebut. Pada awal tahun penanggalan Jawa tersebut, banyak di sebagian masyarakat Jawa yang masih menyakini dan masih menjalani ritual-ritual tertentu di tempat yang di anggap tidak biasa dan di anggap sebagai tempat yang mistis, tempat tersebut adalah seperti puncak gunung, patilasan makam-makam orang-orang penting dan sakti. Begitulah masyarakat Jawa masih menyakini hal-hal yang berbau-bau mistis, terutama orang-orang yang tinggal di pedesaan pada awal bulan Suro akan di jadikan sebagai bulan untuk instropeksi diri menurut keyakinan masyarakat tersebut dan menyakini dengan cara yang berbeda-beda.

Dengan kepercayaan ritual yang berhubungan dengan hal mistis, pada umumnya terutama masyarakat Jawa yang mempunyai suatu acara ritual yang berhubungan dengan hal mistis akan selalu menyakini dan mempercayai bahwa hal tersebut seolah-oleh sudah mendarah daging di benak masyarakat Jawa yang selalu mengadakan suatu ritual-ritual tertentu dan di laksanakan di tempat-tempat yang bersifat keramat. Bahkan aktifitas semacam ritual-ritual yang sudah di lakukan masyarakat di daerah tertentu, yaitu sudah di lakukan secara turun temurun dan dilakukan secara berulang-ulang bahwa masyarakat Jawa menyakini

bahwa tradisi suran sebagai tradisi yang secara generasi-kegenerasi akan menjadi bagian dari seluruh kehidupan di pedesaan khususnya dalam masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa sangat menyakini bahwa di bulan Suro diutamakan untuk menjalankan suatu rangkaian laku prihatin seperti *puasa, mutih, ngebleng, lek-lekan, kungkum, atau tirakat*.

Laku prihatin tersebut keberlangsungan untuk menyelenggarakan upacara ritual suran dan dilakukan dengan tata cara yang khusus dan dengan menyertakan dengan berbagai macam persyaratan seperti berbagai macam sesaji yang akan di pasang di rumah, batas dusun, tempat-tempat yang di keramatkan dan ditempat panggung pertunjukan. Upacara ritual suran dengan menyertakan kesenian tersebut nampaknya berdampak pada eksistensi dan perkembangan dan Pelestarian Kesenian Banyumas yang sampai sekarang masih terjaga akan kelestariannya walau sudah banyak budaya modern yang masuk akan tetapi di Banyumas masih melestarikan upacara tradisional suran yang harus wajib di Lestarikan upaya terus terjaga kelestariannya yang akan di wariskan secara turun temurun sebagai kearifan lokal yang akan tetep terjaga kelestariannya.

Upacara ritual suran di Banyumas akan dapat membangun kehidupan kesenian yang akan di bangun oleh masyarakat Banyumas. Upacara ritual suran yang akan menginspirasi dan akan menumbuhkan kreativitas penciptaan kesenian bagi masyarakat Banyumas. Di samping itu akan adanya penyelenggaraan upacara ritual suran yang akan di ikuti oleh daerah-daerah lain yang akan meningkatkan, mengembangkan, melestarikan dan juga akan menumbuhkan apresiasi terhadap masyarakat setempat terhadap kesenian-kesenian yang lebih pantas di upacarakan

di ritual Suran bagi masyarakat Banyumas dan masyarakat yang ada di daerah-daerah lain. Kontinuitas pada upacara ritual suran juga akan berdampak pada kesenian di wilayah-wilayah lain akan tetap terjaga keberadaannya. Hal ini dapat dilihat pada partisipasi dan keterlibatan kesenian di daerah lain pada pementasan di acara upacara ritual suran. Karena masyarakat yang ada di daerah lain memiliki keyakinan pula bahwa keikutsertaan dalam acara ritual suran akan di yakini akan membah berkah dan juga akan menambah kehidupan kesenian masyarakat di daerah banyumas dan yang ada di daerah luar banyumas. ( Joko Aswoyo, 2014 : 57).

## **2. Tradisi Sadranan**

Setiap suku bangsa pasti memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang pastinya kebudayaan dimasing-masing daerah sangat berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Demikian pula dengan yang ada di pulau jawa yaitu memiliki budaya yang sangat khas di mana dalam kebudayaan tersebut di gunakan sebagai simbol-simbol atau sebagai sarana/ media komunikasi yaitu untuk menyampaikan sebuah pesan bagi bangsa bahkan sampai masyarakat sebagai penerusnya. Budaya yang terdapat di suatu lingkungan masyarakat yang sangat beraneka ragam dan sangat bervariasi. Maka hal tersebut akan bersifat secara turun temurun dari generasi ke generasi. Di zaman yang modern seperti sekarang ini, maka kebudayaan masyarakat Jawa akan cenderung akan mengandung unsur mistik dan tidak bisa untuk ditinggalkan begitu saja karena suatu kebudayaan yang sudah melekat di masyarakat tertentu maka akan sulit di lupakan dan akan selalu terus di ingat oleh masyarakat yang mau melestarikan dan tentunya cinta

terhadap budaya asli daerahnya tersebut yaitu budaya tradisional. Karena hal tersebut di anggap tidak menghormati warisan orang terdahulu/ para leluhur.

Budaya itu sendiri diyakini sebagai hasil tingkah laku/ kreasi manusia yang akan memerlukan bahan materi atau alat yang akan menghantar untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu. Maka budaya tersebut dapat berupa Bahasa, benda, warna, suara, tindakan yang merupakan simbol-simbol budaya. Kemudian budaya Jawa dikatakan *edi penidan adi luhung*, karena telah terbina selama berabad-abad lamannya.

Pengunaan simbol-simbol dalam suatu budaya merupakan media yang berasal dari nenek moyang untuk melukiskan segala bentuk pesan macam pengetahuan kepada masyarakat sebagai generasi penerus. Adanyanya suatu simbol yang melekat pada suatu adat ataupun kebudayaan kemudian akan dapat menjadikan pemahaman bagi masyarakat sebagai penguannya. Salah satu tindakan simbolis yang masih dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat Banyumas ini adalah upacara yang bersifat sakral.

Upacara tradisonal merupakan suatu kegiatan yang sudah tidak asing lagi bagi masyatakat di seluruh dunia. Upacara Tradisional merupakan serangkaian kegiatan yang bersifat sangat resmi dan sakral yang kemudian akan dilakukan untuk suatu pritiwa-peristiwa tertentu yang akan dilakukan masyarakat sebagai suatu kepercayaan dan sebagai suatu tradisi masyarakat yang sudah sangat di percayai sebagai kemampuan manusia. Kemudian yang dimaksud dengan kekuatan yang ada di luar manusia adalah hanya kekuatan Allah SWT. Upacara tradisional juga dapat di katakana sebagai suatu kegiatan yang akan di lakukan

oleh masyarakat pada saat tertentu dan kemudian secara teratur yang di dalamnya terdapat pegaktifan suatu simbol-simbol komunikasi di mana di dalamnya terdapat hal-hal yang wajib di mengerti oleh masyarakat sebagai penggunaanya. Kata simbolis sangat penting perenannya dalam terutama dalam tradisi atau adat istiadat yang masih di lestarikan di masyarakat Jawa. ( Hanum Wuryansari, dkk, 2014 : 198-205).

